

Analisis Daya Dukung Permukiman dan Fungsi Lindung di Koridor Yogyakarta-Temon

Septiana Fathurrohmah¹, Yohana Deviyanti Siong², Candra Ragil³

^{1, 2, 3} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Yogyakarta

Korespondensi : septiana@itny.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan wilayah dan pertumbuhan penduduk di Yogyakarta terjadi cukup pesat dari tahun ke tahun. Begitu pula dengan perkembangan wilayah di sekitar koridor Yogyakarta-Temon diantaranya pembangunan bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) di Kabupaten Kulon Progo serta perencanaan pembangunan yang tertuang dalam Perda DIY Nomor 5 Tahun 2019 yang menyebutkan adanya rencana peningkatan dan/ atau pembangunan jalan baru yaitu jalan arteri primer di Yogyakarta-Temon. Dengan pembangunan ini dapat meningkatkan mobilitas dan tidak dapat dipungkiri akan ada lahan yang beralih fungsi menjadi kawasan permukiman maupun industri. Namun disisi lain dari pembangunan ini juga terdapat kawasan konservasi yang perlu dijaga kelestariannya. Dalam mencapai tujuan penelitian digunakan beberapa metode yaitu pengolahan data statistik secara matematis dan metode analisis SIG (Sistem Informasi Geografis) untuk menghasilkan informasi secara spasial. Kemudian hasil dari dua daya dukung tersebut diklasifikasikan dengan tipologi wilayah. Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa daya dukung permukiman di 6 kecamatan masih mampu untuk menampung penduduk untuk bermukim secara layak, sedangkan untuk daya dukung fungsi lindung terdapat 28 desa tergolong sedang dan 19 desa tergolong rendah. Masukan arahan pemanfaatan ruang berdasarkan tipologi wilayah adalah pengendalian kawasan permukiman, pengembangan sistem jaringan transportasi, pengembangan sarana prasarana serta mempertahankan kawasan yang mendukung daya dukung fungsi lindung

Kata kunci: Daya Dukung Permukiman, Daya Dukung Fungsi Lindung, Tipologi Wilayah

ABSTRACT

Regional development and population growth in Yogyakarta is happening quite rapidly, with the development of the area around the Yogyakarta-Temon Corridor including the construction of the NYIA (New Yogyakarta International Airport) in Kulon Progo Regency as well as the development planning contained in the DIY Regional Regulation Number 5 of 2019 which states that there is a plan to improve and/ or build a new road, namely the primary arterial road in Yogyakarta-Temon. With this development, it can increase mobility and that will be converted into residential and industrial areas. But on the other side there are also conservation areas that need to be preserved. In achieving the research objectives, several methods were used, namely mathematical statistical data processing and GIS (Geographical Information System) analysis methods to generate spatial information. Then the results of the two carrying capacities are classified by regional typology. The final results of this study indicate that the carrying capacity of settlements in 6 sub-districts is still able to accommodate residents to live properly, while for the carrying capacity of the protected function there are 28 villages classified as medium and 19 villages classified as low. The input for spatial use direction based on regional typology is controlling residential areas, developing transportation network systems, developing infrastructure facilities and maintaining areas that support the carrying capacity of protected functions.

Keywords: Residential Carrying Capacity, Protective Function Carrying Capacity, Regional Typology

1. PENDAHULUAN

Pada negara berkembang termasuk Indonesia, faktor demografi khususnya mengenai jumlah penduduk kota mempunyai tingkat pertumbuhan penduduk kota yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan tingkat nasional [1]. Pertambahan penduduk yang terjadi secara terus menerus dan relatif tinggi, mempunyai konsekuensi keruangan (*spatial*) dan lingkungan (*ekological*). Konsekuensi spasial berupa bertambahnya permintaan akan ruang (*space*) yang digunakan sebagai tempat beraktivitas penduduk. Konsekuensi lingkungan yang muncul berupa perubahan penggunaan lahan dan eksploitasi pemanfaatan sumberdaya wilayah. Perubahan lahan terjadi dari lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. Eksploitasi pemanfaatan sumberdaya wilayah timbul sebagai akibat semakin banyaknya penduduk yang bermukim dan beraktivitas. Kebutuhan air, lahan, barang, dan sebagainya menjadi meningkat. Sehingga, daya dukung lingkungan perlu diperhitungkan [2].

Konsep daya dukung dipandang lebih bermakna untuk melihat jumlah manusia yang dapat ditampung di suatu wilayah. Dalam hal ini, secara singkat, konsep daya dukung dapat dibatasi sebagai kemampuan untuk mendukung kehidupan manusia, yaitu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Daya dukung lahan terhadap jumlah penduduk hanya sebagian ditentukan oleh sumberdaya, iklim, dan kondisi fisik lainnya. Sedangkan faktor lain yang berpengaruh adalah bagaimana cara-cara mengorganisir penduduk untuk menggunakan sumberdaya itu.

Pembangunan di DIY mengalami peningkatan setiap tahunnya, termasuk pembangunan yang berada di koridor Yogyakarta-Temon. Salah satu pembangunan yang menjadi sorotan adalah pembangunan bandara di wilayah Temon, Kabupaten Kulon Progo. Pembangunan Bandara baru *New Yogyakarta International Airport* (NYIA) merupakan salah satu megaprojek Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) yang diterjemahkan kedalam program RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional). Bandara baru yang dibangun pada beberapa desa di Kecamatan Temon menimbulkan pengaruh yang cukup besar antara lain pada perubahan penggunaan lahan, dampak sosial dan ekonomi di lingkungan masyarakat sekitarnya. Perubahan penggunaan lahan tersebut mengakibatkan adanya perubahan luas lahan dari tiap jenis penggunaan lahan dan juga berpengaruh terhadap fungsi lindung di wilayah tersebut.

Rencana pembangunan selanjutnya tertuang dalam Perda DIY Nomor 5 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019-2039 pada pasal 12 yang menyebutkan adanya rencana peningkatan dan/atau pembangunan jalan baru yaitu jalan arteri primer di Yogyakarta-Temon [4]. Rencana pembangunan ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas dan mobilitas dan bisa dikaitkan dengan pembangunan kawasan bandara baru di wilayah Kabupaten Kulon Progo sehingga dapat diprediksi bahwa akan ada peningkatan mobilitas masyarakat di kawasan koridor ini dan lambat laun pembangunan di sekitar kawasan ini juga akan berkembang pesat dan mempengaruhi penggunaan lahan yang ada. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap daya dukung fungsi lindung dari wilayah tersebut karena akan semakin banyak lahan yang beralih fungsi untuk dijadikan kawasan permukiman maupun industri.

Dengan kehadiran bandara serta rencana pembangunan jalan yang akan dilaksanakan di kawasan koridor Yogyakarta-Temon yang akan semakin meningkatkan aksesibilitas dan juga mobilitas masyarakat untuk menetap atau membuka peluang bisnis di kawasan ini dianggap mempengaruhi penggunaan lahan khususnya untuk permukiman, sehingga perlu dilakukan analisis daya dukung lingkungan untuk permukiman guna mengetahui kemampuan lingkungan dalam menyediakan lahan permukiman agar dapat menampung jumlah penduduk tertentu untuk bertempat tinggal secara layak. Selain itu, dengan adanya pengembangan wilayah di kawasan YogyakartaTemon kedepannya juga akan berdampak pada kualitas kawasan lindung, sehingga diperlukan analisis daya dukung fungsi lindung untuk mengetahui kemampuan kawasan dengan berbagai aktivitas penggunaan lahan di dalamnya untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengkaji bagaimana daya dukung permukiman untuk melihat kemampuan lahan dalam menampung jumlah penduduk yang ada serta daya dukung fungsi lindung untuk melihat kondisi kemampuan suatu wilayah dalam menampung penggunaan lahan yang ada di koridor Yogyakarta-Temon serta dapat menginterpretasikan atau memberikan gambaran mengenai arahan pemanfaatan ruang di sepanjang koridor Yogyakarta-Temon.

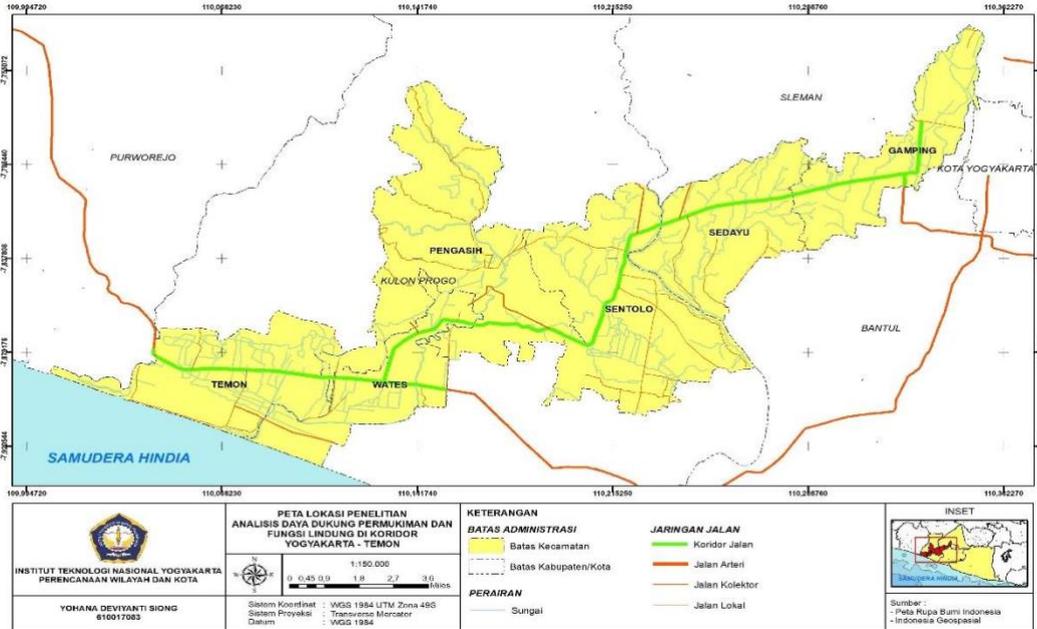
2. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Berada di 3 Kabupaten di Yogyakarta tepatnya di 6 kecamatan yang berada di Koridor Yogyakarta-Temon diantaranya Kecamatan Gamping, Kecamatan Sedayu, Kecamatan Sentolo, Kecamatan Pengasih, Kecamatan Wates, dan Kecamatan Temon.

3.2 Kebutuhan Data

Pada tahap analisis dibutuhkan data-data dan informasi yang terkait dengan beberapa kecamatan yang berada di sepanjang koridor Yogyakarta-Temon yang akan diteliti sehingga diperlukannya pendataan dengan tujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan, memadai, dan aktual. Berikut tabel kebutuhan data dalam penelitian:



Gambar 1. Peta Administrasi Kawasan Koridor Yogyakarta-Temon

Tabel 1. Kebutuhan Data

Kebutuhan Data	Jenis Data	Sumber Data
Kondisi penggunaan lahan baik untuk fungsi lindung maupun budidaya di kawasan koridor Yogyakarta-Temon	Data primer	- Observasi lapangan - Dokumentasi
Jumlah penduduk di beberapa kecamatan yang berada di koridor Yogyakarta-Temon	Data sekunder	- BPS Kecamatan Gamping - BPS Kecamatan Sedayu - BPS Kecamatan Pengasih - BPS Kecamatan Sentolo - BPS Kecamatan Wates - BPS Kecamatan Temon
Shape file peta penggunaan lahan di masing-masing kecamatan di koridor Yogyakarta-Temon	Data sekunder	- Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) - Google Earth - Dinas Pertanahan dan Tata Ruang DIY
Shape file peta kawasan lindung dan kawasan rawan bencana di koridor Yogyakarta-Temon	Data sekunder	- Badan Penanggulangan Bencana Daerah DIY
Luas penggunaan lahan di masing-masing kecamatan di koridor Yogyakarta-Temon	Data sekunder	- BPS - Kecamatan Dalam Angka
Data Fisik (tanah, lereng, curah hujan, banjir)	Data primer dan sekunder	- Observasi lapangan - BAPPEDA
Data dan informasi lain yang menunjang penelitian	Data primer/ data sekunder	- Observasi lapangan - Sumber lain

3.3 Pengolahan Data Secara Matematis Analisis Daya Dukung Permukiman (DDPm)

Daya dukung permukiman merupakan gambaran kemampuan lahan (yang layak untuk permukiman) untuk dapat mendukung kebutuhan lahan permukiman beserta fasilitas pelayanan disesuaikan dengan pola hidup penduduknya. Nilai daya dukung permukiman diperoleh dengan formula yang digunakan untuk menghitung daya dukung wilayah untuk permukiman berikut [3]:

$$DDPM = \frac{LPm/JP}{\alpha} \tag{1}$$

Keterangan :

- DDPm = daya dukung permukiman
- LPm = luas lahan permukiman (m²)
- JP = jumlah penduduk
- α = koefisien luas kebutuhan ruang/kapita (m²/kapita)

Luas lahan untuk permukiman (m^2) dapat menggunakan beberapa batasan. Areal yang layak untuk lahan permukiman adalah diluar kawasan lindung dan kawasan rawan bencana (banjir dan longsor). Untuk pengklasifikasian daya dukung permukiman dilakukan dengan cara melihat maksud perhitungan yang ada dan pola dari nilai yang dihasilkan. Acuan dalam mengklasifikasikan adalah nilai standar kebutuhan ruang/lahan untuk bermukim. Jadi, diperoleh hasil klasifikasi daya dukung permukiman sebagai berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Daya Dukung Permukiman

Klasifikasi	Keterangan
DDP > 1	Masih mendukung kebutuhan permukiman
DDP < 1	Sudah tidak dapat mendukung kebutuhan permukiman

Sumber: Muta'ali, 2012

Luas Lahan yang Layak untuk Permukiman (Lpm)

Luas lahan yang layak untuk permukiman (m^2), dapat menggunakan beberapa batasan, salah satunya adalah areal yang layak untuk lahan permukiman adalah di luar kawasan lindung dan kawasan rawan bencana (misalnya banjir dan longsor), sehingga :

$$LP = LW - (LKL + LKRB) \quad (2)$$

Keterangan:

LW = luas wilayah

LKL = luas kawasan lindung

LKRB = luas kawasan rawan bencana

Analisis Daya Dukung Fungsi Lindung

Daya dukung fungsi lindung merupakan gambaran kemampuan lahan untuk dapat menjalankan fungsi lindung sesuai dengan pola hidup penduduknya atau pola penggunaan lahannya. Nilai daya dukung fungsi lindung dapat dihitung dengan formulasi berikut [3]:

$$DDL = \frac{\sum (Lgl1.a1 + Lgl2.a2 + Lgln.an)}{LW} \quad (3)$$

Keterangan :

DDL = daya dukung fungsi lindung

Lgl_n = luas guna lahan jenis n (ha)

α_n = koefisien lindung untuk guna lahan n

LW = luasan wilayah (ha)

Berdasarkan hasil studi Uton Rusthan (1993) dihasilkan koefisien lindung : Cagar Alam (1,00); Suaka Margasatwa (1,00); Taman Wisata (1,00); Taman Buru (0,82); Hutan Lindung (1,00); Hutan Cadangan (0,61); Hutan Produksi (0,68); Perkebunan besar (0,54); Perkebunan Rakyat (0,42); Persawahan (0,46); Ladang/Tegalan (0,21); Padang Rumput (0,28); Danau/Tambak (0,98); Tanaman Kayu (0,37); Permukiman Kota (0,18); Tanah Kosong (0,01).

Tabel 3. Klasifikasi Daya Dukung Fungsi Lindung

Kelas	Jangkauan Nilai
Tinggi	>0,667
Sedang	0,333 - 0,667
Rendah	<0,333

Sumber : Lukman Hakim Gafuri, 2013

3.4 Pengolahan Citra dan Data Spasial

Metode analisis SIG (Sistem Informasi Geografis) digunakan untuk menganalisis objek studi melalui peta dengan cara *overlay* atau tumpang tindih peta sehingga dapat menghasilkan informasi secara spasial. Teknik ini berguna untuk mengidentifikasi penggunaan lahan saat ini (*eksisting*). Interpretasi peta digunakan untuk mengidentifikasi daya dukung permukiman dan daya dukung fungsi lindung di kawasan koridor Yogyakarta-Temon.

3.5 Tipologi Wilayah

Unit-unit analisis yang mempunyai 2 (dua) nilai jenis daya dukung yakni daya dukung permukiman dan daya dukung fungsi lindung yang diklasifikasikan menjadi kelompok yang lebih sederhana. Hal ini untuk memudahkan dalam mengambil kebijakan sehingga diharapkan tidak terjadi kesalahan dalam *decision making*.

Judul makalah singkat dan jelas (Penulis Pertama)

Masukan kebijakan/ pengembangan wilayah dibuat berbeda-beda pada tipologi tersebut. Hal ini tergantung kondisi pada masing-masing kelompok/tipe. Bentuk tipologi wilayah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Contoh Gambaran Tipologi Wilayah Penelitian

	DD Lindung Tinggi	DD Lindung Sedang	DD Lindung Rendah
DDP Masih Mendukung	Tipe I	Tipe II	Tipe III
DDP Sudah Tidak Mendukung	Tipe IV	Tipe V	Tipe VI

3. HASIL DAN ANALISIS

3.1 Daya Dukung Permukiman

Daya dukung lingkungan untuk permukiman dapat diartikan sebagai kemampuan suatu wilayah dalam menyediakan lahan permukiman guna menampung jumlah penduduk tertentu untuk bertempat tinggal secara layak. Dalam menyusun formulasi daya dukung wilayah untuk permukiman, selain diperlukan besaran luas lahan yang cocok dan layak untuk permukiman tetapi juga dibutuhkan standar atau kriteria kebutuhan lahan tiap penduduk (Muta'ali).

Perhitungan daya dukung dilakukan dengan membandingkan luasan lahan layak untuk bermukim dengan jumlah penduduk yang ada. Sehingga didapatkan luasan ruang gerak eksisting per orang. Nilai luasan ruang gerak eksisting inilah yang kemudian dibandingkan dengan standar kebutuhan minimal untuk bermukim. Apabila nilai yang dihasilkan lebih besar dari satu ($> 1,000$). Maka hal ini menggambarkan luasan ruang gerak eksisting lebih besar daripada standar kebutuhan minimal dan ini dapat disebut daya dukung permukiman masih baik atau "masih mendukung". Sedangkan sebaliknya, apabila nilai yang dihasilkan nantinya kurang dari satu ($< 1,000$). Maka, luas ruang gerak eksisting lebih kecil dari standar kebutuhan minimal bermukim yang ada. Hal ini mengindikasikan daya dukung permukiman sudah tidak baik atau "tidak mendukung".

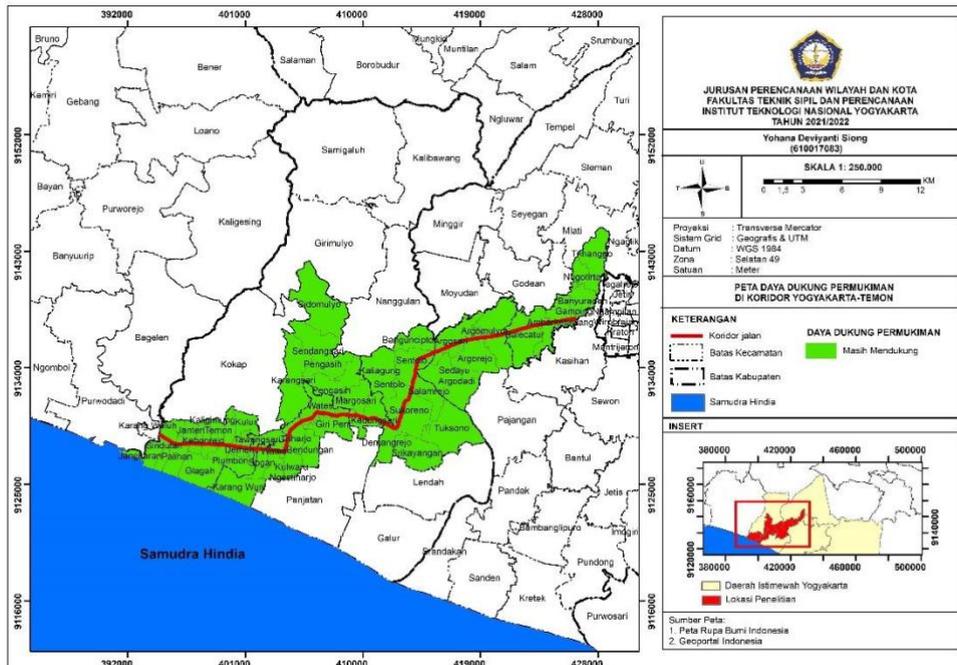
Dari hasil perhitungan menggunakan rumus yang ada menjadi dasar dalam penentuan batasan kelayakan daya dukung lahan untuk permukiman, yaitu apabila hasil dari $DDPM > 1$ maka berarti lahan tersebut mampu menampung penduduk untuk bermukim dan kegiatan aktifitas lainnya. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui daya dukung permukiman untuk masing-masing desa di 6 kecamatan di koridor Yogyakarta-Temon masih mendukung.

Tabel 5. Daya Dukung Permukiman di Koridor Yogyakarta-Temon

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk	Lpm $\{LW - (KRB+KL)\}m^2$	α	DDPm	Kelas
1.	Temon	29125	7,861,100	26 m ²	10	Masih Mendukung
2.	Wates	48948	10,069,800	26 m ²	8	Masih Mendukung
3.	Pengasih	52447	21,289,500	26 m ²	16	Masih Mendukung
4.	Sentolo	49987	33,370,800	26 m ²	26	Masih Mendukung
5.	Sedayu	48289	20,455,400	26 m ²	16	Masih Mendukung
6.	Gamping	94240	19,185,700	26 m ²	8	Masih Mendukung

Sumber: Peneliti, 2022

Daya dukung permukiman paling tinggi berada di Kecamatan Sentolo dengan nilai DDPm 26 yang berarti daya dukung lahan di kecamatan ini masih dapat mendukung hingga 26 kali jumlah penduduk yang ada saat ini untuk bertempat tinggal secara layak.



Gambar 2. Peta Daya Dukung Permukiman di Koridor Yogyakarta-Temon

3.2 Daya Dukung Fungsi Lindung

Daya dukung untuk fungsi lindung merupakan kemampuan suatu kawasan dengan berbagai aktivitas penggunaan lahan di dalamnya untuk menjaga keseimbangan ekosistem (kawasan lindung) pada suatu luasan wilayah tertentu. Kawasan lindung ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup. Penelitian tentang wanatani dan menemukan sejumlah koefisien penggunaan lahan dalam kaitannya dengan fungsinya untuk menjaga kelestarian hutan yang pada akhirnya dapat menjaga kelestarian lingkungan.

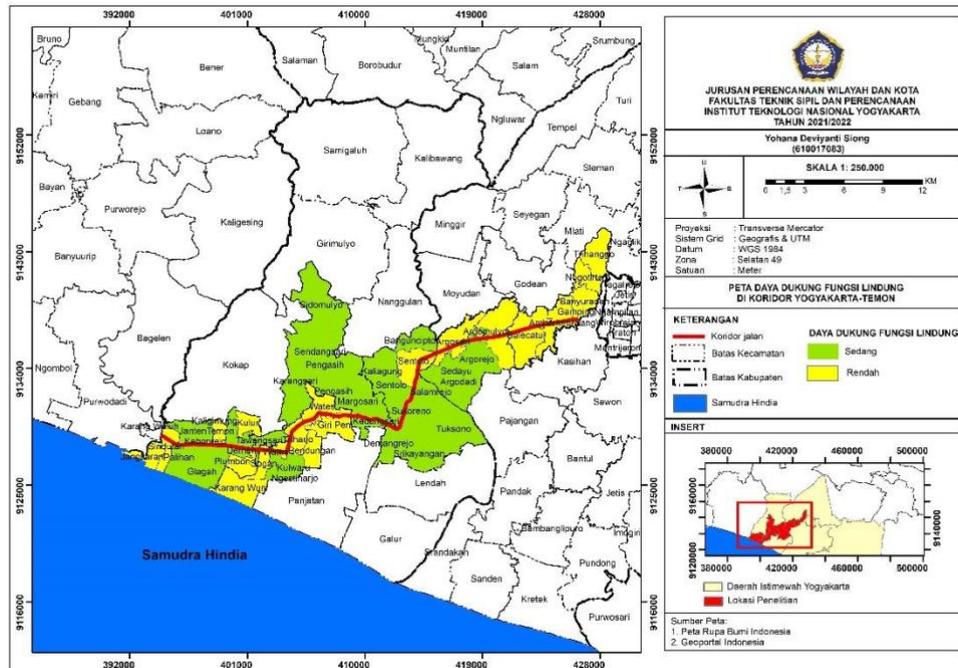
Daya Dukung Fungsi Lindung di Koridor Yogyakarta-Temon menggunakan data penggunaan lahan dari pengolahan citra serta BPS Kecamatan yang kemudian diolah menggunakan rumus [3] untuk memperoleh hasil daya dukung fungsi lindung di wilayah tersebut. Nilai daya dukung fungsi lindung didapatkan dari perhitungan antara luas penggunaan lahan dan koefisien lindungnya.

Hasil dari perhitungan menunjukkan 28 desa yaitu terdiri dari desa Demen, Glagah, Jaten, Kalidengen, Kaligintung, Karangwuluh, Kebonrejo, Kedundang, Palihan, Temon Kulon, Kulwaru, Ngestiharjo, Tawang Sari, Karang Sari, Kedungsari, Margosari, Pengasih, Sendangsari, Banguncto, Demangrejo, Kaliagung, Salamrejo, Srikayangan, Sukoreno, Tuksono, Argodadi, Argorejo masuk dalam kategori daya dukung lindung sedang, dan untuk 19 desa yaitu Jangkar, Kulur, Plumbon, Sindutan, Temon Wetan, Bendungan, Karangwuni, Sogan, Giripeni, Triharjo, Wates, Sentolo, Argomulyo, Argosari, Ambarketawang, Balecat, Banyuraden, Nogotirto, Trihanggo memiliki daya dukung lindung yang rendah.

Tabel 6. Daya Dukung Fungsi Lindung di Koridor Yogyakarta-Temon

No	Nama Desa	Luas (ha)	Igln.an	Nilai DD Lindung	Klas DD Lindung
1.	Temon	3629.09	1,316.58	0.36	Sedang
2.	Wates	3,205.24	879.55	0.27	Rendah
3.	Pengasih	6,166.47	2,700.87	0.44	Sedang
4.	Sentolo	5,175.60	2,068.32	0.40	Sedang
5.	Sedayu	3436	1,264.58	0.37	Sedang
6.	Gamping	2925	996.92	0.34	Sedang

Sumber: Peneliti, 2022



Gambar 3. Peta Daya Dukung Fungsi Lindung di Koridor Yogyakarta-Temon

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, diketahui bahwa 5 kecamatan di Kawasan Koridor Yogyakarta-Temon masih berada dalam kategori sedang yang berarti penggunaan lahan dan ketersediaan lahan hijau seimbang dan terdapat 1 kecamatan dengan golongan rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa penggunaan lahan di kawasan tersebut sudah melebihi dari ketersediaan kawasan hijau yang ada sehingga keseimbangan ekosistem sudah terganggu.

3.3 Tipologi Wilayah dan Arahan Pemanfaatan Ruang

Penyusunan tipologi wilayah berdasarkan dua jenis daya dukung, yaitu daya dukung permukiman serta daya dukung fungsi lindung. Untuk daya dukung permukiman memiliki 2 klas yaitu masih dapat mendukung kebutuhan permukiman dan sudah tidak dapat mendukung kebutuhan permukiman. Daya dukung fungsi lindung memiliki 3 klas yaitu klas daya dukung tinggi, klas daya dukung sedang, dan klas daya dukung rendah. Sehingga didapatkan enam tipologi. Namun berdasarkan hasil perhitungan Daya Dukung Permukiman dan Fungsi Lindung di Koridor Yogyakarta-Temon didapatkan hasil 2 tipologi yaitu tipe II dan tipe III.

Tabel 7. Tipologi Wilayah di Kawasan Koridor Yogyakarta-Temon

	DD Lindung Sedang	DD Lindung Rendah
DDP Masih Mendukung	Demen, Glagah, Jaten, Kalidengen, Kaligintung, Karangwuluh, Kebonrejo, Kedundang, Palihan, Temon Kulon, Kulwaru, Ngestiharjo, Tawang Sari, Karang Sari, Kedungsari, Margosari, Pengasih, Sendangsari, Banguncipto, Demangrejo, Kaliagung, Salamrejo, Srikayangan, Sukoreno, Tuksono, Argodadi, Argorejo	Jangkaran, Kulur, Plumbon, Sindutan, Temon Wetan, Bendungan, Karangwuni, Sogan, Giripeni, Triharjo, Wates, Sentolo, Argomulyo, Argosari, Ambarketawang, Balecatur, Banyuraden, Nogotirto, Trihanggo
DDP Sudah Tidak Mendukung	-	-

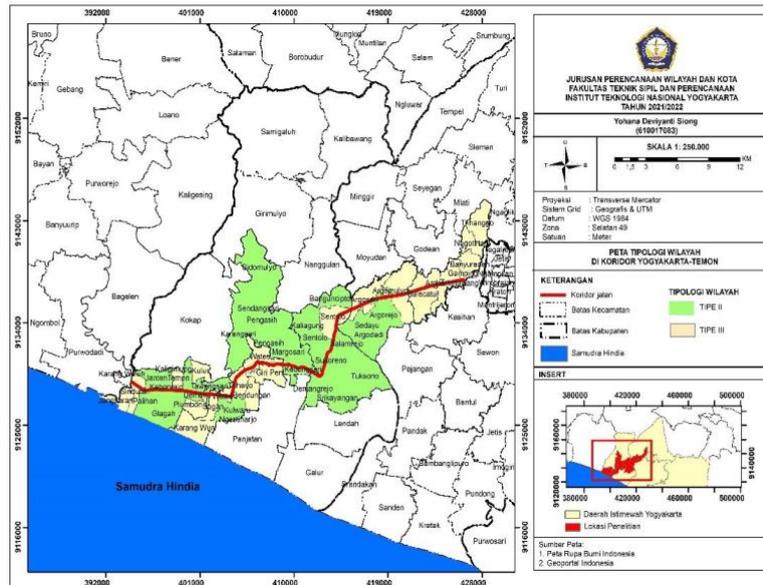
Sumber: Peneliti, 2022

Tipe II

Memiliki kondisi daya dukung permukiman masih mendukung dan daya dukung fungsi lindung yang sedang. Wilayah yang masuk dalam tipologi ini cenderung memiliki kondisi lingkungan yang masih sangat baik. Pada tipologi ini terdapat 28 desa yaitu terdiri dari desa Demen, Glagah, Jaten, Kalidengen, Kaligintung, Karangwuluh, Kebonrejo, Kedundang, Palihan, Temon Kulon, Kulwaru, Ngestiharjo, Tawang Sari, Karang Sari, Kedungsari, Margosari, Pengasih, Sendangsari, Banguncipto, Demangrejo, Kaliagung, Salamrejo, Srikayangan, Sukoreno, Tuksono, Argodadi, Argorejo.

Tipe III

Karakteristik tipologi ini adalah kondisi daya dukung permukiman yang masih mendukung serta kondisi daya dukung lindung rendah. Daerah yang termasuk dalam tipe ini ada 19 desa yaitu Jangkaran, Kulur, Plumbon, Sindutan, Temon Wetan, Bendungan, Karangwuni, Sogan, Giripeni, Triharjo, Wates, Sentolo, Argomulyo, Argosari, Ambarketawang, Balecatur, Banyuraden, Nogotirto, Trihanggo.



Gambar 4. Tipologi Wilayah di Koridor Yogyakarta-Temon

Untuk masukan pemanfaatan ruang di koridor Yogyakarta-Temon berdasarkan hasil analisis daya dukung permukiman dan daya dukung fungsi lindung dilakukan wawancara kepada kepala Seksi Pengaturan Tata Ruang DIY adalah sebagai berikut:

- Pengendalian kawasan permukiman
Strategi pengendalian permukiman merupakan suatu proses untuk mewujudkan ketertiban penyelenggaraan kawasan permukiman, baik itu ditujukan untuk pengembangan permukiman yang telah ada, pembangunan baru, maupun pembangunan kembali dengan metode yang harus diperhatikan seperti regulasi dan perizinan.
- Pengembangan permukiman kompak ke arah vertikal.
- Mempertahankan kawasan-kawasan yang mendukung daya dukung fungsi lindung misalnya seperti persawahan dan juga kawasan yang termasuk dalam kawasan lindung/penyangga.

Tabel 8. Arahan Pemanfaatan Ruang di Koridor Yogyakarta-Temon

No.	Tipe	Desa	Arahan Pemanfaatan Ruang
1.	Tipe II : Kawasan dengan daya dukung permukiman yang masih mendukung dan juga daya dukung lindung yang sedang	Demen, Glagah, Jaten, Kalidengen, Kaligintung, Karangwuluh, Kebonrejo, Kedundang, Palihan, Temon Kulon, Kulwaru, Ngestiharjo, Tawang Sari, Karang Sari, Kedungsari, Margosari, Pengasih, Sendangsari, Banguncipto, Demangrejo, Kaliagung, Salamrejo, Srikayangan, Sukoreno, Tuksono, Argodadi, Argorejo	<ul style="list-style-type: none"> - Masih dapat dikembangkan sebagai area permukiman karena masih dapat menampung jumlah penduduk yang ada untuk bertempat tinggal secara layak namun tetap dengan pengendalian agar pengembangan kawasan tetap teratur. Pengembangan kawasan permukiman juga harus sebaiknya memperhatikan kenyamanan masyarakat misalnya dengan tersedianya jaringan jalan yang baik, jaringan air bersih, listrik, gas, drainase, persampahan, dll. - Mempertahankan kawasan-kawasan yang mendukung daya dukung fungsi lindung dan juga kawasan yang termasuk dalam kawasan lindung/penyangga - Dengan adanya pembangunan jalan yang menghubungkan koridor Yogyakarta-Temon, diharapkan adanya pengembangan sistem jaringan pelayanan lalu lintas atau sistem jaringan transportasi darat untuk memudahkan akses ke daerah permukiman, perkantoran, perdagangan dan jasa (sumber : RTRW DIY tahun 2019-2039) [5].
2.	Tipe III : Kawasan yang memiliki daya dukung yang masih mendukung namun	Jangkar, Kulur, Plumbon, Sindutan, Temon Wetan, Bendungan, Karangwuni, Sogan, Giripeni, Triharjo, Wates, Sentolo, Argomulyo, Argosari, Ambarketawang, Balecat, Banyuraden, Nogotirto, Trihanggo.	<ul style="list-style-type: none"> - Masih dapat dikembangkan sebagai area permukiman karena masih dapat menampung jumlah penduduk yang ada untuk bertempat tinggal secara layak namun tetap dengan pengendalian agar pengembangan kawasan permukiman juga sebaiknya harus memperhatikan kenyamanan masyarakat misalnya dengan tersedianya jaringan jalan

dengan daya dukung fungsi lindung yang rendah

yang baik, jaringan air bersih, listrik, gas, drainase, persampahan, dll.

- Kawasan dekat bandara dapat dikembangkan fasilitas lain bagi masyarakat misalnya hotel, universitas, rumah sakit, dll yang dapat menunjang kegiatan masyarakat.
- Mempertahankan kawasan-kawasan yang mendukung daya dukung fungsi lindung dan juga kawasan yang termasuk dalam kawasan lindung/penyangga -Dengan adanya pembangunan jalan yang menghubungkan koridor Yogyakarta-Temon, diharapkan adanya pengembangan sistem jaringan pelayanan lalu lintas atau sistem jaringan transportasi darat untuk memudahkan akses ke daerah permukiman, perkantoran, perdagangan dan jasa (sumber : RTRW DIY tahun 2019-2039).

4. KESIMPULAN

- a. Daya dukung permukiman pada penelitian ini diperoleh dari Indeks Potensi Lahan, jumlah penduduk dan koefisien luas kebutuhan ruang. Hasil yang didapat menunjukkan pola persebaran daya dukung yang merata dimana semua daerah penelitian masih memiliki daya dukung permukiman yang baik atau masih mendukung dan dapat menampung lebih banyak penduduk untuk bertempat tinggal secara layak.
- b. Daya dukung fungsi lindung pada penelitian ini diperoleh dari luas penggunaan lahan, koefisien lindung untuk guna lahan serta luasan wilayah. Hasil daya dukung di 28 desa termasuk golongan sedang dan 19 desa memiliki daya dukung fungsi lindung yang tergolong rendah. Hal ini berarti kawasan di sekitar koridor Yogyakarta-Temon tergolong mempunyai keseimbangan ekosistem yang masih terjaga, karena di beberapa kecamatan memiliki kawasan hutan yang luas yaitu di Kecamatan Pengasih, selain itu ada kawasan suaka margasatwa, kawasan cagar alam, serta kawasan taman wisata alam di beberapa kecamatan lainnya.
- c. Dengan Tipologi Wilayah, daerah penelitian dibagi kedalam 2 tipe yaitu tipe II dan tipe III. Tipe II terdiri dari 28 dan 19 desa berada pada tipe III. Tipe II merupakan kawasan dengan daya dukung permukiman dan fungsi lindung yang tergolong baik atau masih mendukung sedangkan tipe III merupakan kawasan dengan daya dukung permukiman yang masih “mendukung” serta daya dukung fungsi lindung yang rendah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tak ada gading yang tak retak. Begitu juga dengan penelitian ini yang tidak luput dari kesalahan. Kami mengucapkan terimakasih kepada Rektor ITNY, Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITNY, Kaprodi PWK ITNY, dan segenap civitas akademika ITNY yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat menjadi bahan untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andriyanto. Analisis Ketersediaan Lahan Permukiman Berbasis Sistem Informasi Geografis di Kabupaten Kulon Progo. Yogyakarta: Institut Teknologi Nasional Yogyakarta. 2018.
- [2] Gafuri Lukman Hakim dan Andri Kurniawan. 2013. Kajian Daya Dukung Wilayah di Daerah Pinggiran Kota Semarang. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2013.
- [3] Muta'ali, L. Daya Dukung Lingkungan untuk Perencanaan Pengembangan Wilayah. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. 2012.
- [4] Peraturan Daerah (Perda) tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012 - 2032
- [5] Peraturan Daerah (Perda) DIY Nomor 5 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019-2039